

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Balong Geulis merupakan kawasan agro eduwisata, yang menawarkan keindahan alam pedesaan yang masih alami dan menyenangkan. Hamparan lahan pertanian yang hijau berpadu dengan kolam air yang jernih, menciptakan pemandangan asri dan sejuk dipandang. Balong Geulis salah satu potensi lokal yang dimiliki oleh Desa Jayamekar yang terletak di Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan karakteristik desa agraris dengan potensi alam dan sumber daya masyarakat yang cukup melimpah.

Pada awalnya, Balong Geulis berfungsi sebagai kolam air alami yang dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan sarana rekreasi masyarakat, kolam Balong Geulis kemudian dikelola dan dikembangkan menjadi kolam renang umum yang dapat diakses oleh masyarakat lokal maupun pengunjung dari luar desa. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, ketergantungan terhadap sektor pertanian konvensional menghadapi tantangan yang cukup serius. Produktivitas lahan yang menurun, keterbatasan akses pasar, serta kurangnya inovasi dalam pengelolaan hasil pertanian membuat sebagian masyarakat mengalami stagnasi ekonomi. Dalam konteks inilah, muncul inisiatif lokal untuk memanfaatkan potensi desa secara lebih kreatif dan berkelanjutan melalui

pengembangan Agro Balong Geulis, sebuah kawasan wisata edukasi pertanian yang dikelola oleh masyarakat setempat. (Observasi, 2025)

Balong Geulis tidak hanya dikenal karena panorama alamnya yang indah dan suasana pedesaan yang asri, tetapi juga karena konsepnya yang menggabungkan antara lingkungan dalam satu kawasan. Pengunjung tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, tetapi juga belajar langsung mengenai cara budidaya tanaman, mengelola kolam ikan, hingga memahami pentingnya keberlanjutan sumber daya alam. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah dari sektor pertanian, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, terutama bagi pemuda desa dan kelompok perempuan. Kehadiran Balong Geulis menjadi bukti bahwa inovasi berbasis potensi lokal dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan tanpa harus meninggalkan akar tradisi agraris yang telah lama ada.

Pemberdayaan masyarakat desa merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat di daerah pedesaan. Desa Jayamekar, yang terletak di Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakatnya. Meskipun demikian, tingkat ekonomi masyarakat desa ini masih tergolong rendah dengan keterbatasan dalam hal akses terhadap pasar, teknologi, dan pendidikan keterampilan yang memadai. (Pebri, Potensi Balong Geulis, 2025)

Indonesia sebagai negara tanah pertanian dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, memiliki potensi besar dalam mengembangkan sektor ekonomi

berbasis masyarakat melalui pemanfaatan aset lokal. Namun, dalam kenyataannya, banyak desa yang belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki, baik sumber daya alam, manusia, maupun sosial dan budaya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi, pendampingan, serta strategi yang kurang optimal, serta strategi pengelolaan berbasis aset komunitas yang berorientasi pada kemandirian masyarakat (Fauzar, 2021).

Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), masyarakat diajak untuk mengenali, menghargai, dan mengoptimalkan kekuatan internal yang mereka miliki, seperti sumber daya alam (balong, sawah, perkebunan), keterampilan lokal, jaringan sosial, serta nilai-nilai gotong royong. Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Balong Geulis menjadi sangat sesuai karena menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan ekonomi (Salim, 2023). Melalui pengelolaan agrowisata ini, masyarakat tidak hanya memperoleh penghasilan tambahan dari aktivitas wisata, tetapi juga mendapatkan pengetahuan baru tentang pengelolaan usaha, pendidikan lingkungan, serta meningkatkan kapasitas individu dan kelompok.

Melalui pengembangan potensi lokal yang dimiliki, masyarakat Desa Jayamekar berperan aktif dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk meningkatkan perekonomian mereka. Kegiatan yang dilakukan di Balong Geulis menunjukkan bentuk pemberdayaan yang tumbuh dari bawah (*bottom-up*), dimana masyarakat secara kolektif berupaya mengubah potensi menjadi kekuatan ekonomi baru. Pendekatan seperti ini memperlihatkan bagaimana

masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya alam, keterampilan, dan nilai-nilai sosial yang mereka miliki untuk mencapai kesejahteraan tanpa sepenuhnya bergantung pada pihak luar.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, Balong Geulis menjadi wadah pembelajaran bersama yang mendorong kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha lokal. Kegiatan wisata yang dikembangkan tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan sosial. Melalui wisata edukatif ini, masyarakat dapat memperkenalkan budaya agraris, teknik pertanian ramah lingkungan, serta nilai gotong royong yang masih kuat di pedesaan. Penerapan konsep wisata berbasis potensi lokal seperti ini juga membantu menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi masyarakat.

Dari sisi ekonomi, pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan warga. Banyak masyarakat yang kini memiliki sumber penghasilan tambahan melalui kegiatan wisata, seperti penyediaan kuliner lokal, jasa pemandu wisata, penjualan produk pertanian, serta pengelolaan homestay sederhana. Selain itu, kegiatan wisata juga membuka peluang kerja bagi kelompok rentan seperti ibu rumah tangga dan pemuda yang sebelumnya sulit mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Melalui kegiatan ini, roda ekonomi desa mulai bergerak lebih dinamis dan tidak hanya bergantung pada hasil pertanian musiman. Namun, dibalik berbagai potensi tersebut, pengembangan Balong Geulis masih menghadapi sejumlah tantangan yang menjadi celah penting untuk dikaji lebih dalam. Salah satu persoalan utama

adalah bagaimana masyarakat dapat mengelola potensi yang ada secara berkelanjutan dan profesional tanpa kehilangan nilai-nilai lokal. (Pebri, Kondisi Ekonomi, 2025)

Sebagian besar pelaku wisata masih memiliki keterbatasan dalam hal manajemen, pemasaran, dan akses teknologi. Selain itu, dukungan kelembagaan serta koordinasi antara pemerintah desa, dinas terkait, dan masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi. Hal ini membuat pengembangan wisata belum mencapai optimalisasi yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kapasitas masyarakat dan strategi pemberdayaan yang mampu mendorong kemandirian ekonomi lokal secara berkelanjutan. Selain itu, berdasarkan hasil penelusuran terhadap sejumlah penelitian terdahulu, ditemukan bahwa sebagian besar studi mengenai pengembangan desa wisata dan agrowisata di Indonesia masih terfokus pada daerah yang sudah maju atau terkenal secara nasional, seperti Bali, Yogyakarta, dan Bandung Raya (Widodo, 2020). Sementara itu, penelitian yang membahas agro eduwisata di desa terpencil atau desa kecil seperti Jayamekar masih sangat terbatas. Padahal, konteks sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut sangat berbeda dengan daerah yang telah memiliki infrastruktur dan dukungan kebijakan pariwisata yang mapan. Oleh karena itu, penelitian ini berpotensi mengisi kesenjangan tersebut dengan memberikan pemahaman baru tentang bagaimana pengembangan wisata edukatif dapat diterapkan di desa yang masih dalam tahap awal pengembangan. (Suryani, 2022)

Kesenjangan lain yang muncul adalah minimnya kajian yang mengintegrasikan antara fungsi pertanian dan fungsi edukasi wisata dalam

kerangka pemberdayaan. Banyak penelitian yang menyoroti aspek pariwisata saja atau pertanian saja, tetapi belum banyak yang mengkaji bagaimana kedua aspek ini dapat dikolaborasikan secara harmonis dalam satu sistem pemberdayaan masyarakat. (Kusuma, 2020)

Hubungan antara sektor pertanian, edukasi, dan ekonomi di Balong Geulis menjadi satu kesatuan yang saling mendukung. Melalui wisata edukatif, masyarakat tidak hanya memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Selain itu, sebagian besar penelitian pariwisata berbasis masyarakat masih cenderung melihat dampak ekonomi jangka pendek tanpa menyoroti keberlanjutan jangka panjang (Soeharto, 2019). Padahal, keberlanjutan menjadi aspek penting dalam pengembangan desa wisata, terutama agar kegiatan yang dijalankan tidak hanya bergantung pada bantuan atau intervensi eksternal (UNESCO, 2020). Dalam konteks Balong Geulis, penting untuk dikaji sejauh mana aktivitas wisata edukatif ini dapat terus berjalan dan berkembang dengan mengandalkan potensi lokal secara mandiri (Nugroho, *et al.*, 2021). Analisis terhadap faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan perlu dilakukan secara holistik agar diperoleh gambaran tentang ketahanan dan keberlanjutan desa wisata dalam jangka panjang (Setiawan, 2022).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah tentang ekonomi lokal. Dari fokus penelitian tersebut diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut ini:

1. Bagaimana proses yang dilakukan pengelola Balong Geulis Agro Eduwisata dalam mendorong pemberdayaan masyarakat melalui dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Jayamekar Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana kerja sama yang dilakukan pengelola Balong Geulis Agro Eduwisata dengan pihak lain dalam mendorong ekonomi lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) di Desa Jayamekar di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pengelola Balong Geulis Agro Eduwisata dalam menggali dan mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sebagai pendorong pemberdayaan masyarakat di Desa Jayamekar, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai potensi dan peran Agro Eduwisata Balong Geulis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat Desa Jayamekar. Secara lebih rinci, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses yang dilakukan pengelola Balong Geulis Agro Eduwisata dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi Pendorong Pemberdayaan Masyarakat Desa Jayamekar di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui kerja sama yang dilakukan pengelola Balong Geulis Agro Eduwisata dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi Pendorong Pemberdayaan Masyarakat Desa Jayamekar di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui proses yang dimiliki dilakukan potensi Wisata Balong Geulis Agro Edu dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) menjadi Pendorong Pemberdayaan Masyarakat Desa Jayamekar di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki manfaatnya, dari tujuan diatas dapat diketahui bahwa ada kegunaan atau manfaat penelitiannya, diantara manfaatnya adalah;

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi berbagai mata kuliah, khususnya Pengembangan Ekonomi Umat, dengan menghadirkan contoh nyata penerapan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis. Selain itu, penelitian ini juga relevan untuk mata kuliah Sistem Ekonomi Islam, karena mengkaji praktik pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai keadilan, kebersamaan, dan pemanfaatan aset lokal secara berkelanjutan. Pada mata kuliah Teori Pembangunan dan Pengembangan Masyarakat, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai pembangunan partisipatif yang bertumpu pada kekuatan dan potensi masyarakat desa.

Dari perspektif Teori Perubahan Sosial, penelitian ini memberikan gambaran tentang perubahan pola ekonomi dan sosial masyarakat melalui pengembangan wisata berbasis komunitas. Sementara itu, pada mata kuliah Pekerjaan dan Pelayanan Sosial, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami peran pengelola dan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia, terutama dalam pengelolaan potensi, peran, dan kerja sama antaraktor lokal. Pada mata kuliah Analisis Masalah Dampak Lingkungan, penelitian ini memberikan wawasan mengenai keseimbangan antara pengembangan ekonomi lokal dan kelestarian lingkungan. Selain itu, pada Ilmu Kesehatan Masyarakat, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang dampak sosial-ekonomi dan lingkungan terhadap kualitas hidup masyarakat sekitar.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah, pengelola Agro Eduwisata Balong Geulis, serta masyarakat Desa Jayamekar dalam mengoptimalkan potensi lokal sebagai sumber daya ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi dorongan berbasis pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Ekonomi Lokal

Teori Ekonomi Lokal berangkat dari asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh investasi eksternal atau kebijakan

makro, tetapi juga oleh kemampuan suatu wilayah dalam mengoptimalkan potensi internal yang dimilikinya. Pembangunan ekonomi lokal dipahami sebagai proses terencana yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Dalam pendekatan ini, masyarakat ditempatkan sebagai pelaku utama pembangunan yang memiliki peran strategis dalam mengidentifikasi potensi, merancang strategi, serta mengelola hasil pembangunan di wilayahnya sendiri.

Teori Ekonomi Lokal dan Pembangunan Berbasis Potensi Daerah. Dalam pandangan Leigh & Blakely yang terdapat pada buku *Planning Local Economic Development: Theory and Practice* (2016), pembangunan ekonomi lokal merupakan proses di mana masyarakat bekerja sama dengan pemerintah dan sektor lain untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal sebagai basis utama penggerak ekonomi. Mereka menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi lokal sangat bergantung pada kemitraan antarpemangku kepentingan, penguatan institusi lokal, serta penciptaan iklim usaha yang kondusif. Dengan demikian, pembangunan tidak bersifat top-down, melainkan bertumpu pada partisipasi aktif masyarakat dan penguatan jejaring lokal.

Dalam kerangka pembangunan berbasis potensi daerah, sumber daya lokal, baik berupa potensi alam, budaya, manusia, maupun sosial, dipandang sebagai aset strategis yang harus dikelola secara optimal. Potensi tersebut bukan hanya komoditas ekonomi, tetapi juga bagian dari identitas dan kekuatan sosial

masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembangunan diarahkan pada pengembangan sektor-sektor yang sesuai dengan karakteristik dan keunggulan daerah, sehingga mampu menciptakan nilai tambah dan daya saing yang berkelanjutan.

Dalam konteks Balong Geulis, potensi alam, budaya, dan sosial masyarakat menjadi aset penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis wisata. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, dan penguatan kelembagaan menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa pemanfaatan potensi daerah tidak bersifat eksploitasi jangka pendek, melainkan mampu memberi manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat. Balong Geulis memiliki potensi alam, budaya lokal, serta kohesi sosial masyarakat yang dapat menjadi modal utama dalam pengembangan ekonomi berbasis wisata. Keberadaan sumber daya tersebut membuka peluang bagi terciptanya kegiatan ekonomi produktif seperti jasa wisata, usaha mikro, kuliner lokal, dan kerajinan masyarakat. Namun, pemanfaatan potensi tersebut memerlukan peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kelembagaan lokal agar masyarakat mampu mengelola kegiatan ekonomi secara profesional dan berdaya saing.

Kemandirian ekonomi masyarakat dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal merupakan hasil dari optimalisasi potensi daerah yang dikelola secara partisipatif dan berkelanjutan. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas lokal, peningkatan kesejahteraan sosial, serta terciptanya struktur ekonomi yang lebih mandiri dan

resilien. Pendekatan ini menegaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan lebih kokoh apabila dibangun dari kekuatan dan potensi yang tumbuh dari dalam wilayah itu sendiri.

2. Landasan Konseptual

a. Agro Eduwisata

Agro eduwisata merupakan bentuk pariwisata yang memadukan unsur pendidikan, pertanian, dan rekreasi. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada transfer pengetahuan dan pelestarian lingkungan. Agro eduwisata dapat menjadi sarana efektif dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan (Priyanto, 2017).

Di sisi lain, agro eduwisata juga menjadi ruang belajar ekologis yang mengajarkan praktik pertanian ramah lingkungan, konservasi, serta pemanfaatan lahan secara optimal. Wisatawan memperoleh pengalaman edukatif, sementara masyarakat mendapatkan peluang ekonomi tanpa harus meninggalkan identitas agraris mereka. Dengan demikian, agro eduwisata bukan hanya kegiatan pariwisata biasa, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi, sosial, dan lingkungan di pedesaan.

b. Pemberdayaan

Beragam definisi mengenai pemberdayaan banyak ditemukan dalam literatur. Secara etimologis, istilah pemberdayaan berasal dari *empowerment*, sedangkan *memberdayakan* berasal dari kata *empower*. Mengacu pada *Oxford English Dictionary*, kata *empower* memiliki dua makna utama, yaitu “to give power or authority to” atau memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan, serta

mendelegasikan otoritas kepada pihak lain; dan “*to give ability to*” atau *enable*, yang berarti memberi kemampuan atau menjadikan seseorang berdaya.

Pandangan lain disampaikan oleh (Sumodiningrat, Membangun perekonomian rakyat, 1998), yang mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya membangun struktur perekonomian masyarakat agar menjadi kuat, besar, modern, dan memiliki daya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang sehat. Ia menegaskan bahwa hambatan utama pengembangan ekonomi rakyat bersifat struktural, sehingga proses pemberdayaan harus diarahkan pada perubahan struktur tersebut agar masyarakat memiliki kesempatan yang lebih setara dalam kegiatan ekonomi. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat merupakan upaya dalam melepaskan diri dari kemiskinan (Yuniarsih & Risdayah, 2021). Pemberdayaan dapat dipahami sebagai proses menyeluruh yang tidak hanya menguatkan kapasitas individu, tetapi juga mengubah struktur ekonomi agar lebih inklusif dan adil, sehingga memungkinkan umat atau masyarakat untuk benar-benar berdaya dalam mengelola dan memanfaatkan potensi ekonomi mereka.

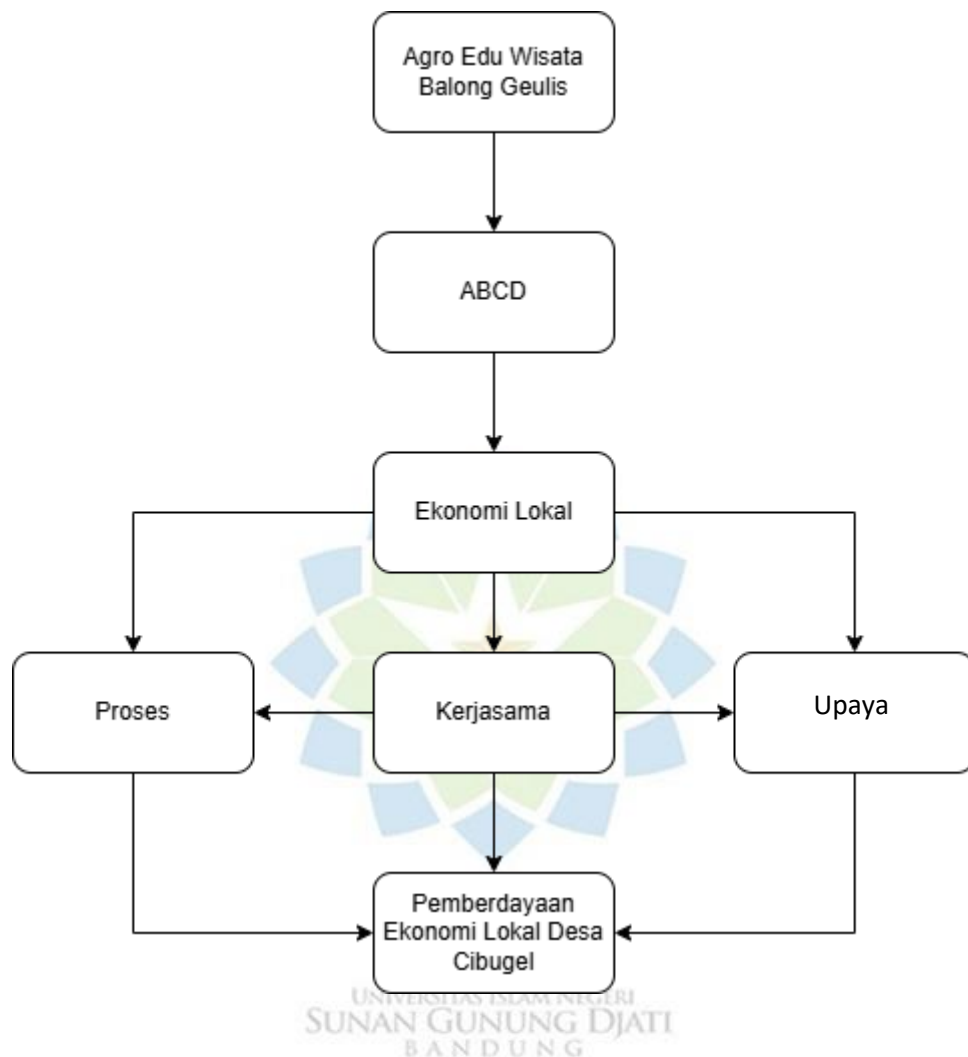
c. Masyarakat

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar ilmu kemasyarakatan. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Selain itu ahli lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama.

Berdasarkan pengertian masyarakat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki kepentingan bersama dan memiliki budaya serta lembaga yang khas. Masyarakat juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Masyarakat dapat terdiri dari berbagai jenis manusia yang berbeda, yang memiliki fungsi yang berbeda, yang terbentuk dan dilihat hanya dari segi fungsi bukan dari rasa suka maupun cinta dan sejenisnya, dan hanya rasa untuk saling menjaga agar tidak saling menyakiti (Koentjaraningrat, 2009).



3. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Agro Eduwisata Balong Geulis, di Desa Jayamekar, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan wilayah ini memiliki potensi alam yang besar serta telah

mengembangkan kawasan Agro Eduwisata Balong Geulis sebagai inovasi ekonomi lokal berbasis masyarakat.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dan pendekatan dalam kajian pemberdayaan masyarakat merupakan kerangka berpikir yang menentukan bagaimana suatu fenomena dipahami serta bagaimana strategi intervensi dirancang. Paradigma dapat dipahami sebagai cara pandang atau perspektif dasar yang memengaruhi bagaimana seseorang atau lembaga melihat realitas sosial, sedangkan pendekatan merupakan langkah-langkah strategis yang digunakan untuk memecahkan masalah berdasarkan paradigma tersebut.

Paradigma penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif, interaksi, dan proses pemaknaan yang dibangun oleh individu maupun kelompok. Konstruktivisme berpijak pada pandangan bahwa pengetahuan tidak bersifat tunggal, mutlak, atau objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi manusia yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, serta lingkungan. Dengan demikian, kebenaran dalam paradigma ini bersifat relatif, bergantung pada bagaimana subjek penelitian menafsirkan pengalaman yang mereka alami (Sugiyono, 2013).

Sugiyono menekankan bahwa dalam paradigma konstruktivisme, peneliti perlu memahami realitas dari perspektif partisipan, karena setiap individu memiliki cara pandang yang berbeda terhadap suatu fenomena. Penelitian yang berlandaskan konstruktivisme tidak bertujuan untuk menghasilkan generalisasi, tetapi lebih

mengutamakan pemahaman mendalam terhadap makna, persepsi, dan pengalaman hidup subjek. Paradigma ini sangat relevan digunakan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat, sebab proses pemberdayaan dibentuk oleh pengalaman, interaksi sosial, dan cara masyarakat memaknai perubahan yang terjadi.

Sejalan dengan paradigma tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data yang mendalam, alami, serta berfokus pada makna dibalik perilaku dan pengalaman manusia. Sugiyono juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*), sehingga peneliti harus mampu berinteraksi langsung, mengobservasi, mewawancarai, dan menafsirkan data sesuai konteks yang ada di lapangan (Sugiyono, 2019).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan Riset Aksi dengan pendekatan *Asset Based Communtiy Development* (ABCD) dalam buku *Metode Pengabdian Kepada Masyarakat* (Affandi, Laily, Wahyudi, Umam, & Kambau, 2022). Metode ABCD dikembangkan oleh John Kretzmann, yang menekankan pentingnya pembangunan berbasis kekuatan (*assets*) dari pada kekurangan (*needs*). Pendekatan ini memiliki lima aset utama: *human assets*, *social assets*, *natural assets*, *physcical assets*, dan *financial assets*. Tujuannya adalah menggerakkan masyarakat untuk menemukan potensi internal dan membangun kolaborasi berbasis kekuatan yang telah ada, serta menciptakan perubahan berbasis potensi lokal. ABCD merupakan pendekatan

ilmiah untuk mengembangkan komunitas yang mandiri dan berdaulat melalui langkah langkah sebagai berikut :

a) *Discovery* (Identifikasi Aset Masyarakat)

Tahap *Discovery* merupakan tahap awal yang dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai aset dan potensi yang dimiliki masyarakat di sekitar Agro Eduwisata Balong Geulis. Pada tahap ini, kegiatan penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengelola wisata, tokoh masyarakat, serta warga setempat, dan diskusi kelompok. Aset yang diidentifikasi meliputi potensi sumber daya alam pertanian, keterampilan masyarakat, kelompok atau organisasi lokal, jejaring sosial, sarana dan prasarana wisata, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang mendukung pengembangan wisata. Tahap ini menekankan pada pengenalan kekuatan dan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat sebagai modal utama dalam pemberdayaan umat.

b) *Dream* (Merumuskan Impian dan Visi Bersama)

Setelah aset masyarakat teridentifikasi, tahap *Dream* dilakukan dengan melibatkan masyarakat dan pengelola Agro Eduwisata Balong Geulis untuk merumuskan impian dan visi bersama terkait pengembangan wisata ke depan. Tahap ini dilaksanakan melalui musyawarah warga dan diskusi kelompok yang membahas harapan masyarakat terhadap keberlanjutan dan peningkatan manfaat ekonomi dari Agro Eduwisata Balong Geulis. Dalam proses ini, masyarakat membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai, seperti peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, serta penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis aset lokal.

c) *Design* (Perencanaan Program Berbasis Aset)

Tahap *Design* merupakan tahap perencanaan program yang disusun berdasarkan hasil identifikasi aset dan visi bersama yang telah dirumuskan. Pada tahap ini, masyarakat dan pengelola Agro Eduwisata Balong Geulis menyusun rencana kegiatan pengembangan wisata, menentukan strategi pemanfaatan aset pertanian dan sumber daya manusia, serta menetapkan peran masing-masing pihak. Perencanaan dilakukan secara partisipatif agar program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat setempat. Tahap ini juga mencakup penentuan prioritas kegiatan, bentuk usaha ekonomi kreatif pendukung wisata, serta waktu pelaksanaan program.

d) *Define/Delivery* (Pelaksanaan dan Implementasi Program)

Tahap *Define* atau *Delivery* merupakan tahap pelaksanaan program pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini, masyarakat mulai mengimplementasikan kegiatan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, seperti lahan pertanian, keterampilan pengelolaan wisata, tenaga kerja lokal, dan jejaring sosial. Pelaksanaan program dilakukan secara gotong royong dan kolaboratif antara pengelola dan masyarakat. Tahap ini bertujuan tidak hanya untuk menjalankan kegiatan wisata, tetapi juga untuk memperkuat peran masyarakat dalam pengelolaan, meningkatkan kapasitas ekonomi, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi umat.

e) *Destiny* (Keberlanjutan dan Evaluasi Program)

Tahap *Destiny* merupakan tahap keberlanjutan yang berfokus pada evaluasi dan pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis. Pada tahap ini, masyarakat dan

pengelola melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program, meliputi capaian, kendala, dan dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan wisata di masa mendatang. Tahap Destiny bertujuan memastikan bahwa pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis dapat terus berjalan secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta memperkuat pemberdayaan umat berbasis aset lokal.

Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan di Desa Jayamekar karena Agro Eduwisata Balong Geulis pada hakikatnya lahir dari potensi lokal berupa sumber daya alam, kreativitas warga, serta kekayaan sosial-budaya masyarakat setempat. Penerapan ABCD dalam konteks Agro Eduwisata Balong Geulis memberikan landasan kuat bagaimana desa memanfaatkan potensi alam seperti kolam, area pertanian, dan bentang alam Cibugel, dengan cara mengembangkan edukasi pertanian serta menyatukan kekuatan sosial melalui kolaborasi warga, dan pemerintah desa.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak sekadar tercipta karena kehadiran destinasi wisata, tetapi karena kemampuan masyarakat dalam membaca aset lokal, memanfaatkannya secara kreatif, serta membangun kolaborasi berkelanjutan yang berbasis kekuatan mereka sendiri.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan pengembangan ekonomi lokal berbasis masyarakat. Data yang diidentifikasi meliputi:

- 1) Data tentang proses
- 2) Data tentang kerja sama
- 3) Data tentang upaya upaya pemberdayaan masyarakat.

Ketiga jenis data ini menjadi penting karena mampu menggambarkan bagaimana pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis dijalankan secara nyata di lapangan dan berupaya memahami secara mendalam mengenai ekonomi lokal melalui proses, kerjasama, serta upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis.

Moleong (2017) menjelaskan bahwa, data kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman holistik terhadap realitas sosial, terutama melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, jenis data yang digunakan berupa deskripsi aktivitas masyarakat, bentuk pemanfaatan aset lokal, pengalaman warga terhadap perubahan ekonomi, serta dinamika pengembangan wisata berbasis komunitas.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menjadi bagian penting karena berkaitan dengan keabsahan dan kedalaman informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi lebih pada kualitas

dan relevansinya terhadap fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti berusaha menggali data dari berbagai sumber yang dapat memberikan gambaran utuh mengenai proses, kerja sama, dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Agro Eduwisata Balong Geulis.

Secara umum, sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis sumber data ini saling melengkapi, di mana data primer memberikan informasi langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai pendukung untuk memperkuat dan memperkaya hasil penelitian, adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Data Primer

- a) Data tentang proses
- b) Data tentang kerja sama
- c) Data tentang upaya

Bentuk data ini biasanya diperoleh melalui wawancara, dalam penelitian ini wawancara mendalam akan dilakukan dengan pengunjung, pihak pengelola, karyawan, dan Kepala Desa, serta dilakukan juga dengan observasi untuk melihat kondisi objektif, dan dokumentasi lapangan. Sumber primer menjadi penting karena memberikan informasi langsung, autentik, dan kontekstual mengenai isu yang diteliti.

2) Data Sekunder

Data sekunder terdiri dari dokumen tertulis, arsip, laporan resmi, karya ilmiah, literatur, dan publikasi lain yang relevan. Data sekunder merupakan data yang

diperoleh dari arsip dokumen pemerintah kecamatan Cibugel, laporan dari Agro Eduwisata Balong Geulis, dan kajian literatur akademik.

5. Informan dan Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam fenomena yang diteliti. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan ketika peneliti membutuhkan informan dengan karakteristik tertentu yang dapat memberikan data mendalam dan relevan. Dengan pendekatan ini, informan dipilih bukan berdasarkan jumlah, tetapi berdasarkan kualitas informasi yang dapat mereka berikan.

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki pengalaman serta perspektif berbeda, yaitu sebagai berikut;

1. Pemilik dan Pengelola Balong Geulis: Dadang Romansyah
2. Kelompok Tani: Asep
3. Pelaku UMKM: Ade
4. Pengunjung: Rio
5. Masyarakat: Pebri

Pemilihan informan melalui *purposive sampling* ini dilakukan hingga data mencapai tahap kejenuhan atau data saturasi, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Teknik ini memastikan bahwa data yang terkumpul kaya makna, relevan, dan mampu

memberikan gambaran menyeluruh terhadap fenomena yang dikaji.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Proses ini dilakukan secara alamiah dan berfokus pada makna dibalik tindakan, pengalaman, dan interaksi sosial. Untuk mencapai kedalaman tersebut, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D, 2019).

a. Observasi

Observasi dilakukan di kawasan Agro Eduwisata Balong Geulis, Desa Jayamekar, Kecamatan Cibugel, Kabupaten Sumedang untuk melihat langsung aktivitas, perilaku, dan situasi di lapangan. Spradley (2016) menyatakan bahwa observasi membantu peneliti memahami konteks nyata yang tidak selalu muncul melalui wawancara. Observasi dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif, disesuaikan dengan kebutuhan. Melalui observasi, peneliti mencatat aktivitas, interaksi, serta kondisi lingkungan, yang kemudian digunakan untuk membandingkan dan menguatkan data hasil wawancara (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D, 2019).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari para informan, yaitu pengunjung, pihak pengelola, karyawan, dan Kepala Desa (Kades). Wawancara kualitatif bersifat terbuka sehingga memungkinkan informan menjelaskan pengalaman, pandangan, serta keterlibatan mereka secara bebas.

Proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan, dan setiap hasil wawancara dicatat serta direkam untuk memastikan ketepatan dan kelengkapan data (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan bahan tertulis, foto, arsip, atau laporan terkait. Bikken & Bogdan (1998) menyatakan bahwa dokumentasi membantu melengkapi sekaligus memverifikasi data hasil wawancara dan observasi. Dokumen dianalisis untuk memberikan konteks tambahan dan memperkuat temuan penelitian.

7. Teknis Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penggunaan triangulasi dan *member check* sebagai teknik verifikasi utama. Triangulasi digunakan untuk memeriksa konsistensi informasi melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Seperti yang ditegaskan oleh Moleong (2017) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.” Dengan demikian, data tidak hanya bergantung pada satu temuan tunggal, tetapi diuji melalui pembandingan berlapis. Selain itu, penerapan *member check* dilakukan untuk memastikan bahwa deskripsi, interpretasi, dan kesimpulan peneliti sesuai dengan pemahaman informan. Sugiyono (2019) menuliskan bahwa “*member check*” dilakukan dengan cara mengembalikan data atau informasi yang diperoleh kepada pemberi data untuk dikonfirmasi

kebenarannya. Langkah ini membantu mengurangi prasangka peneliti sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilah, menyaring, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting (Sugiyono, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif serta R&D, 2019). Tahap ini membantu peneliti menyingkirkan data yang kurang relevan dan menekankan informasi yang mendukung tujuan penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menyusun informasi yang telah direduksi dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Bentuk penyajian dapat berupa narasi deskriptif, tabel, diagram, atau bagan. Miles, Huberman, & Saldana (2014) menekankan bahwa penyajian data memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan antar-temuan, dan fenomena yang muncul dari lapangan secara lebih jelas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antar-temuan. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berubah jika muncul data baru yang lebih kuat. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa tahap ini bertujuan untuk merumuskan temuan yang relevan dengan fokus penelitian, sekaligus memastikan data telah dianalisis secara menyeluruh dan logis.